

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN
PEMBUATAN TAS ANYAMAN BERBAHAN PLASTIK SINTETIS DI DUSUN
BENDO, DESA KARANGANYAR**

**¹Sirojul Munir, ²Tutik Hapsari, ³Tri Cahyono, ⁴Nilovan Ayu Sitoresmi, ⁵Atika
Rofi'atul Maghfiroh, ⁶Saripi Juanda, ⁷Azizunnisak Hidayati Wahyuna**
¹²³⁴⁵⁶⁷ (STIT Islamiyah Karya Pembangunan, Paron, Ngawi)
sirojul053@gmail.com

Submit 22 Agustus 2026, Diterima: 30 Agustus 2026, Dipublish: 31 Agustus 2026

Abstract: This community service program aimed to strengthen productive skills and create alternative economic opportunities for women in RT 01, Dusun Bendo, Karanganyar Village, through training in making woven bags from synthetic plastic. The program used an Asset-Based Community Development (ABCD) approach operationalized through initial data collection, asset identification and focus group discussion, formulation of community aspirations, program design, program determination, implementation, and reflection. Field documentation in the KKN report shows that the weaving-bag training was completed and participants acquired basic weaving skills. Simple product-marketing strategies were introduced; however, monitoring records indicate that product marketing had not yet been implemented optimally and required further assistance. The main constraints included limited market access, production facilities, business capital, materials, and experienced weaving instructors. Therefore, the main documented outcome of the program was the development of productive skills and new economic opportunities, rather than a measurable increase in participants' income.

Keywords: community empowerment, woven bag training, Asset-Based Community Development, productive skills

Abstract: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat keterampilan produktif dan membuka alternatif peluang ekonomi bagi kelompok ibu-ibu RT 01 Dusun Bendo, Desa Karanganyar, melalui pelatihan pembuatan tas anyaman berbahan plastik sintetis. Program menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dioperasionalkan melalui pengumpulan data awal, identifikasi aset dan Focus Group Discussion (FGD), perumusan harapan masyarakat, perancangan program, penentuan program, pelaksanaan, dan refleksi. Data lapangan dalam laporan KKN menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan tas anyaman telah selesai dilaksanakan dan peserta memperoleh keterampilan dasar menganyam. Strategi pemasaran sederhana juga mulai dikenalkan, tetapi hasil monitoring menunjukkan bahwa pemasaran produk belum berjalan optimal dan masih memerlukan pendampingan. Kendala utama meliputi keterbatasan akses pasar, fasilitas produksi, modal usaha, bahan, serta instruktur yang berpengalaman dalam bidang anyaman. Dengan demikian, hasil

yang paling terukur dari program adalah bertambahnya keterampilan produktif dan terbukanya peluang kegiatan ekonomi alternatif, bukan peningkatan pendapatan yang telah terukur secara kuantitatif.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, pelatihan tas anyaman, Asset-Based Community Development, keterampilan produktif

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas agar masyarakat mampu mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan membutuhkan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan aset lokal agar program tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi dapat diarahkan pada kemandirian yang berkelanjutan (Rijal et al., 2023; Arsitowati, 2021). Pendekatan ini relevan dengan pengembangan ekonomi kreatif karena keterampilan yang tersedia di masyarakat dapat diolah menjadi aktivitas produktif yang memiliki peluang nilai tambah.

Berdasarkan obeservasi awal pengabdian, perekonomian masyarakat Dusun Bendo, Desa Karanganyar, masih kuat dipengaruhi sektor pertanian, khususnya pertanian jagung. Mata pencaharian tersebut bersifat musiman sehingga setelah masa panen sebagian masyarakat menghadapi waktu tidak produktif dan keterbatasan pekerjaan alternatif. Dokumen pemetaan harapan juga menunjukkan bahwa masyarakat belum akrab dengan produk kerajinan anyaman dan masih membutuhkan pengenalan serta pendampingan untuk mengembangkan keterampilan produktif. Kondisi tersebut menegaskan perlunya kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktik yang dapat dikembangkan menjadi alternatif kegiatan ekonomi (Habib, 2021).

Sasaran utama program pengabdian ini adalah kelompok ibu-ibu RT 01 Dusun Bendo. Kelompok ini dipilih karena memiliki peluang untuk mengembangkan aktivitas produktif berbasis rumah tangga. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan diantaranya keterampilan, akses pasar, fasilitas produksi, modal usaha, dan ketersediaan pendamping yang berpengalaman. Karena itu, pelatihan pembuatan tas anyaman diposisikan sebagai tahap awal penguatan kapasitas, bukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Program dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD. Pendekatan ini menempatkan aset yang dimiliki masyarakat sebagai titik awal pengembangan komunitas, seperti sumber daya manusia, fasilitas lokal, jejaring sosial, pengalaman, dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Prinsip pengembangan berbasis komunitas menekankan keterlibatan masyarakat dalam mengenali kebutuhan dan merancang tindakan yang relevan dengan konteks lokal (Elizagoyen & Pons, 2008). Dalam kegiatan

ini, keterlibatan pemerintah desa, kepala dusun, masyarakat, dan kelompok PKK menjadi bagian penting dalam proses identifikasi kebutuhan dan penentuan program.

Pelatihan dirancang dalam bentuk kegiatan praktik pembuatan tas anyaman berbahan plastik sintetis. Kegiatan mencakup penyusunan materi yang mudah dipahami, praktik pembuatan tas anyaman, serta arahan mengenai strategi pemasaran produk. Pengembangan keterampilan kerajinan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dapat menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan kreativitas dan peluang usaha, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada keberlanjutan produksi, akses pasar, dan kemampuan pengelolaan usaha (Astuti et al., 2019).

Kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada proses dan hasil program ekonomi, khususnya perubahan keterampilan peserta, pengenalan pemasaran, faktor pendukung dan penghambat, serta kebutuhan tindak lanjut. Peran pengabdian dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengidentifikasi potensi dan memulai kegiatan produktif. (Nugroho & Wibawa, 2022). Program juga memiliki keterkaitan dengan orientasi pembangunan desa berkelanjutan yang menekankan peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat (Tasia & Martiningsih, 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan mulai dari pengumpulan data awal, identifikasi aset, pemetaan harapan (dream), perencanaan program (design), penentuan program (define), serta pelaksanaan program (destiny). Sasaran program dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu RT 01 Dusun Bendo, Desa Karanganyar. Pelatihan dilaksanakan di Posko sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu Sabtu dan Minggu pukul 13.30-15.30 WIB. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan ketercapaian indikator program, yaitu peserta memperoleh keterampilan pembuatan tas anyaman dan memahami arahan dasar mengenai pemasaran produk. Alur kegiatan dioperasionalkan menjadi enam tahap yaitu inkulturasi/pengumpulan data awal, discovery, dream, design, define, dan pelaksanaan (deliver),

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program berbasis ABCD

No	Tahapan	Deskripsi
1	Inkulturasi	Pengumpulan data awal melalui wawancara, observasi, survei, dokumentasi, dan keterlibatan dengan masyarakat serta perangkat desa.
2	Discovery	Identifikasi aset dan kebutuhan melalui pemetaan potensi serta FGD yang melibatkan unsur pemerintah desa, kepala dusun, masyarakat, dan PKK.

3	Dream	Perumusan harapan masyarakat dan identifikasi hambatan serta faktor pendukung pengembangan kegiatan ekonomi berbasis keterampilan.
4	Design	Perancangan kegiatan pelatihan, materi praktik, kebutuhan alat dan bahan, fasilitas, serta dukungan instruktur.
5	Define	Penetapan program prioritas, langkah pelaksanaan, sasaran, aset yang didayagunakan, dan indikator keberhasilan.
6	Destiny	Pelaksanaan pelatihan pembuatan tas anyaman secara praktis dan pemberian arahan dasar mengenai pemasaran produk.
7	Refleksi	Penilaian perubahan sebelum-sesudah secara deskriptif, monitoring ketercapaian program, identifikasi kendala, dan perumusan tindak lanjut.

Hasil

Inkulturas



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap inkulturas, tim pengabdi membangun komunikasi dengan perangkat desa dan masyarakat sekaligus mengumpulkan data awal. Kegiatan awal ini digunakan untuk memahami kondisi desa dan memperoleh informasi yang menjadi dasar pemetaan program. Pada tahap ini belum dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap pendapatan atau keterampilan peserta.



Gambar 2. FGD dengan warga lokal

Discovery

Tahap discovery diarahkan pada identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat. Dokumen FGD mencatat keterlibatan kepala desa, perangkat desa, kepala dusun, masyarakat Dusun Bendo, dan penggerak PKK. Aset yang dapat didayagunakan untuk program ekonomi meliputi sumber daya manusia, alat dan bahan pembuatan tas anyaman, fasilitas pelatihan di Posko, serta kompetensi dan pengalaman instruktur. Pemetaan juga menunjukkan adanya kendala akses pasar dan perlunya penguatan keterampilan produktif masyarakat.

Dream



Gambar 3. Konsolidasi Dengan Kasun PKK



Gambar 4. Konsolidasi Dengan PKK

Pada tahap dream, masyarakat dan tim pengabdian merumuskan harapan pengembangan program. Pemetaan harapan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Bendo menggantungkan penghasilan pada pertanian jagung yang bersifat musiman. Setelah masa panen, sebagian masyarakat tidak memiliki kegiatan ekonomi lain yang berkelanjutan. Program pelatihan tas anyaman bagi kelompok ibu-ibu RT 01 dipilih sebagai salah satu upaya untuk mengisi ruang produktif tersebut. Hambatan yang teridentifikasi adalah rendahnya pengenalan masyarakat terhadap produk anyaman serta kebutuhan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan dan nilai ekonominya.

Design

Berdasarkan hasil pemetaan, tahap design menghasilkan rancangan pelatihan yang berorientasi praktik. Rencana kegiatan meliputi penyusunan materi yang sistematis dan mudah dipahami, pelaksanaan praktik pembuatan tas anyaman, serta pemberian arahan terkait strategi pemasaran produk. Program juga mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan, fasilitas pelatihan, dan dukungan instruktur sebagai aset utama. Pelatihan dijadwalkan dua kali dalam seminggu, Sabtu dan Minggu, pukul 13.30-15.30 WIB di Posko KKN.

Define

Pada tahap define, program pemberdayaan perekonomian melalui pelatihan pembuatan tas anyaman ditetapkan sebagai program prioritas bidang ekonomi. Dokumen pelaksanaan menetapkan dua indikator keberhasilan utama, yaitu peserta mampu membuat tas anyaman secara mandiri dan peserta memahami strategi pemasaran produk anyaman. Penetapan indikator ini menjadi dasar untuk membaca hasil program secara proporsional tanpa menambahkan ukuran keberhasilan yang tidak tersedia dalam laporan lapangan.

Pelaksanaan Program (Destiny)

Pelatihan pembuatan tas anyaman dilaksanakan sebagai kegiatan praktik bagi kelompok sasaran. Hasil monitoring menyatakan bahwa program pelatihan telah selesai dan peserta telah mendapatkan keterampilan dasar. Tim pengabdian juga memberikan materi atau arahan dasar mengenai pemasaran dan distribusi. Namun, pada saat monitoring, pemasaran produk hasil pelatihan masih belum terlaksana dan memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, transformasi keterampilan menjadi outcome ekonomi masih terbatas pada akses pasar, modal, dan pendampingan pemasaran.



Gambar 5. Pamflet kegiatan



Gambar 6-7. Dokumentasi pelatihan pembuatan tas anyaman

Refleksi

Refleksi program menunjukkan perubahan yang bersifat kualitatif. Sebelum program, masyarakat masih bergantung pada mata pencaharian konvensional dan belum memiliki inovasi tambahan yang dapat menjadi alternatif penghasilan. Setelah pelatihan, masyarakat memperoleh wawasan baru mengenai keterampilan anyaman dan peluang pemanfaatannya sebagai kegiatan produktif. Namun terdapat beberapa hambatan, antara lain keterbatasan bahan, perbedaan kemampuan peserta, kurangnya instruktur yang ahli dalam anyaman, keterbatasan fasilitas produksi, modal, serta akses pasar.



Gambar 8. Hasil pelatihan pembuatan tas anyaman

Pembahasan

Temuan utama kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan hasil paling nyata pada aspek keterampilan dasar. Monitoring program mencatat bahwa pelatihan telah selesai dan peserta memperoleh keterampilan dasar pembuatan tas anyaman. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik dapat menjadi langkah awal penguatan kapasitas masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan, peningkatan kapasitas merupakan fondasi penting sebelum suatu keterampilan berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang stabil (Rijal et al., 2023).

Pelaksanaan program juga mencerminkan karakter pendekatan berbasis aset. Tim pengabdian tidak hanya memulai dari masalah, tetapi mengidentifikasi aset yang dapat digunakan, yaitu kelompok sasaran, alat dan bahan, Posko, dukungan perangkat desa, serta kompetensi pendamping. Cara kerja tersebut sejalan dengan pengembangan komunitas yang menempatkan partisipasi dan sumber daya lokal sebagai modal awal perubahan (Elizagoyen & Pons, 2008). Dalam konteks Dusun Bendo, pemilihan kelompok ibu-ibu RT 01 dan pemanfaatan waktu produktif di luar aktivitas pertanian menjadi bentuk aktualisasi aset sumber daya manusia.

Konteks mata pencaharian masyarakat menjadi alasan penting bagi relevansi program. Pertanian jagung merupakan sumber penghasilan utama, tetapi sifatnya musiman dan menyisakan periode ketika sebagian masyarakat tidak memiliki kegiatan ekonomi alternatif. Pelatihan kerajinan dapat memberikan pilihan aktivitas produktif yang relatif fleksibel untuk dikembangkan dari rumah. Hal ini sejalan dengan gagasan pengembangan ekonomi kreatif berbasis keterampilan masyarakat (Astuti et al., 2019). Meskipun demikian, keterampilan baru belum otomatis menjadi usaha yang berkelanjutan. Diperlukan kesinambungan produksi, kualitas produk, penetapan harga, pengelolaan biaya, dan saluran pemasaran.

Dari sisi pemasaran, pemasaran produk hasil pelatihan belum terlaksana dan memerlukan pendampingan lebih lanjut. Program lanjutan perlu menghubungkan keterampilan produksi dengan praktik pemasaran yang nyata, termasuk identifikasi

konsumen, pengemasan, penentuan harga, pencatatan biaya, promosi, serta pengembangan jejaring pasar.

Selain pemasaran, keberlanjutan program dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya pendukung, keterbatasan bahan, fasilitas produksi, modal usaha, serta instruktur ahli. Beberapa logbook mahasiswa juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan peserta membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Karena itu, model pendampingan selanjutnya tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi menggunakan tahapan praktik berulang, pembagian peserta sesuai tingkat kemampuan, dan pelibatan pengrajin lokal atau instruktur yang memiliki pengalaman teknis.

Dari sisi keberlanjutan, dukungan pemerintah desa dan partisipasi masyarakat merupakan modal sosial yang perlu dipertahankan. Penguatan kapasitas masyarakat akan lebih berpeluang menghasilkan dampak jangka panjang apabila diikuti pembentukan kelompok usaha, pembagian peran, pengelolaan bahan baku, pencatatan keuangan sederhana, dan kerja sama dengan mitra pemasaran. Orientasi tersebut sejalan dengan pembangunan desa berkelanjutan yang mengintegrasikan kapasitas masyarakat, jejaring, dan kemandirian lokal (Arsitowati, 2021; Tasia & Martiningsih, 2023).

Kesimpulan

Program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan pembuatan tas anyaman berbahan plastik sintetis di Dusun Bendo telah terlaksana sebagai kegiatan penguatan keterampilan produktif bagi kelompok ibu-ibu RT 01. Berdasarkan hasil monitoring, pelatihan telah selesai dan peserta memperoleh keterampilan dasar dalam pembuatan tas anyaman. Program juga memperkenalkan arahan dasar mengenai pemasaran produk.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai outcome awal berupa peningkatan kapasitas keterampilan dan terbukanya alternatif kegiatan produktif. Namun, dampak program terhadap kemandirian ekonomi masih berada pada tahap potensi dan memerlukan pembuktian melalui pendampingan serta evaluasi lanjutan. Keberlanjutan program masih menghadapi kendala berupa akses pasar yang terbatas, pemasaran produk yang belum berjalan optimal, keterbatasan fasilitas produksi dan modal, ketersediaan bahan, serta kurangnya instruktur berpengalaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis anyaman membutuhkan dukungan teknis dan kelembagaan setelah kegiatan pelatihan selesai.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis aset membantu tim pengabdian mengarahkan program pada potensi sumber daya manusia dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan berfokus pada pendampingan pasca pelatihan melalui pembentukan kelompok usaha, penguatan teknik produksi, standardisasi kualitas produk, perhitungan biaya produksi dan harga jual, pencatatan

keuangan sederhana, pengemasan, serta praktik pemasaran secara langsung dan digital. Pelibatan pengrajin lokal atau instruktur berpengalaman perlu diperkuat untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta. Evaluasi lanjutan sebaiknya dilakukan setelah tiga sampai enam bulan dengan indikator yang terdokumentasi, seperti jumlah peserta yang masih aktif memproduksi, jumlah produk yang dihasilkan dan terjual, saluran pemasaran yang digunakan, omzet, biaya, keuntungan, serta kendala keberlanjutan. Data kuantitatif tersebut dapat dilengkapi wawancara untuk memahami perubahan perilaku usaha dan manfaat program bagi peserta.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIT Islamiyah Karya Pembangunan, Pemerintah Desa Karanganyar, perangkat dan tokoh masyarakat, kelompok PKK, serta masyarakat Dusun Bendo yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian dan program pelatihan pembuatan tas anyaman.

Daftar Referensi

- Arsitowati, E. M. (2021). Strategi Pembangunan Desa Berkelanjutan. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Astuti, D., Supriyanto, & Sujani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekonomi Kreatif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Elizagoyen, J., & Pons, M. (2008). Community Development: A Global Perspective. New York: Oxford University Press.
- Habib, R. (2021). Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, B., & Wibawa, A. (2022). Peran Pemuda dalam Pembangunan Berkelanjutan. Surabaya: Penerbit Cendekia.
- Rijal, M., et al. (2023). Inovasi Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Semarang: Diponegoro University Press.
- Tasia, I., & Martiningsih, R. (2023). Implementasi SDGs dalam Pembangunan Desa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.